

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Isu-isu dunia yang banyak diperbincangkan secara global pada abad 21 ini menjadi hal yang sangat serius. Salah satu isu global yang paling banyak didiskusikan dan perlu mendapat perhatian serius adalah isu lingkungan hidup. Isu lingkungan hidup saat ini cukup kompleks diperbincangkan. (Zulfa , Max , Hukum , & Ilyas, 2016). Isu lingkungan pertama kali muncul dalam hubungan internasional pada tahun 1970-an. Hal ini ditandai dengan Konferensi Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1972 di Stockholm, Swedia. Dua dekade kemudian, isu lingkungan kembali diangkat pada Konferensi Lingkungan PBB tahun 1992 di Rio de Janeiro, Brasil. (Zulfa , Max , Hukum , & Ilyas, 2016).

Perbincangan mengenai isu lingkungan hidup menjadi suatu isu global karena beberapa faktor, yaitu: *pertama*, masalah lingkungan selalu berdampak global. Implikasi global yang dimaksud di sini adalah bahwa permasalahan lingkungan selalu bersifat transnasional, karena suatu negara telah mengalami berbagai kasus kerusakan lingkungan yang berdampak pada wilayah sekitarnya. (Utama & Dale, 2013)¹. *Kedua*, masalah lingkungan juga mempengaruhi penggunaan sumber daya alam di seluruh dunia, karena

¹ Contohnya adalah kabut akibat kebakaran hutan dan lahan di Sumatera dan Kalimantan yang mengkhawatirkan Malaysia dan Singapura. Tercatat dalam Pollutant Standard Index (PSI) sebesar 290, kabut asap di Singapura termasuk dalam kategori kabut-kabut-kabut-kabut yang sangat berbahaya, oleh karena itu menjadi perhatian besar bagi warga Singapura. (Utama & Dale, 2013).

diketahui banyak kegiatan eksploitasi lingkungan di tingkat lokal atau nasional dan dilakukan hampir di seluruh dunia. Oleh karena itu, hal ini dapat dianggap sebagai masalah global. (Hartati, Juli 2012). *Ketiga*, lebih kepada sebuah hubungan antara cara-cara di mana proses eksploitasi dan degradasi lingkungan hidup berkaitan dengan proses politik dan sosial-ekonomi yang juga bagian dari ekonomi politik global. (Utama & Dale, 2013).

Secara khusus, masalah lingkungan lebih terkait dengan kondisi eksternal yang memengaruhi kehidupan dan peran semua organisme hidup di Bumi. Itu sebabnya kerusakan lingkungan global menjadi masalah dunia. Hal ini juga menarik perhatian aktor non-negara, yang memungkinkan aktor-aktor non-negara ini memainkan peran penting dalam menyelesaikan masalah lingkungan internasional (Greene, 1996, p. 202). Oleh karena itu, kerja sama internasional dalam menangani masalah lingkungan global dibutuhkan untuk mencapai pemahaman bersama tentang norma dan standar hukum internasional serta penerapannya.

Lebih lanjut, isu lingkungan hidup menjadi suatu isu global saat ini karena adanya beberapa kerusakan lingkungan hidup yang menjadi perhatian dunia. Berikut beberapa masalah kerusakan lingkungan hidup global yang paling besar dalam kehidupan umat manusia di dunia dari tahun 2020 hingga saat ini. Beberapa data terkait masalah kerusakan lingkungan hidup secara global terbesar yang dikutip dari hasil penelitian *Earth.org* adalah sebagai berikut; Sampah makanan, Hilangnya keanekaragaman Hayati, Polusi plastik, Penggundulan hutan, dan Persoalan masalah pangan serta air. (Robinson D. , 2022).

Sampah makanan dalam hal ini lebih kepada makanan-makanan yang dimaksudkan untuk konsumsi manusia tetapi terbuang atau hilang. Dari data yang tersedia di *Earth.org* limbah dari sampah makanan tersebut dapat menyumbang 4,4 gigaton emisi gas rumah kaca setiap tahun dan hal tersebut dapat menjadi penghasil gas rumah kaca yang sangat tinggi dan berdampak buruk bagi kehidupan di dunia.² Di sisi lain, krisis keanekaragaman hayati juga menjadi salah satu isu besar dalam persoalan isu lingkungan hidup global saat ini, dari data yang ada, dalam 50 tahun terakhir terjadi pertumbuhan yang sangat serius pada tingkat konsumsi manusia, perdagangan global, dan urbanisasi. (Shaw, 2020). Hal tersebut mengakibatkan manusia menggunakan lebih banyak sumber daya bumi daripada yang biasanya.³

Polusi sampah plastik juga menjadi salah satu isu besar dalam kerusakan lingkungan hidup global ketika terjadi peningkatan produksi plastic pertahunnya karena dalam data yang ada, bahwa pada tahun 1950, dunia memproduksi lebih dari 2 juta ton plastik per tahun sedangkan pada tahun 2015, produksi tahunan ini mengalami peningkatan hingga 419 juta ton per tahunnya. (Robinson D. , 2022). Di lain pihak juga, terkait persoalan deforestasi menjadi isu terbesar dalam masalah kerusakan lingkungan hidup secara global karena akibatnya sangat dirasakan tidak hanya oleh manusia tetapi juga oleh semua makhluk hidup. Hal ini menjadi salah satu masalah terbesar karena peran hutan

² Salah satu contohnya adalah di AS, tercatat lebih dari 50% dari semua produk yang dibuang di AS terjadi karena dianggap tidak layak untuk dijual kepada konsumen dan hal ini secara tidak langsung dapat menyebabkan kerawanan pangan, di mana masalah pangan itu sendiri adalah salah satu masalah lingkungan terbesar di dunia saat ini. Lih. Robinson, Deena, 2022. *13 Biggest Environmental Problems Of 2022*. Africa Americas Asia Europe Global Commons Oceania, *Earth.org*.

³ Lih. Robinson, Deena, 2022. *13 Biggest Environmental Problems Of 2022*. *Earth.org*.

bagi kehidupan semua jenis makhluk hidup sangat berguna, dengan beberapa alasan, seperti; sebagai penyerap karbon, membantu mencegah erosi tanah dan mencegahnya terjadinya longsor. Ada juga masalah lain yaitu, masalah pangan dan sumber air yang juga dipertimbangkan sebagai salah satu kerusakan lingkungan hidup global karena pengaruhnya yang vital bagi kehidupan manusia. (Robinson D. , 2022).

Dengan melihat beberapa data yang dikumpulkan di atas, dapat dilihat bahwa persoalan lingkungan hidup secara global semakin menjadi masalah yang serius. Masalah kerusakan lingkungan hidup global yang semakin serius ini juga kemudian menimbulkan beberapa perbedaan cara pandang dan penyikapan terhadap isu lingkungan hidup, khususnya dari diskursus neoliberal dan *Green Political Theory*. Perbandingan masing-masing diskursus dalam menyikapi isu kerusakan lingkungan hidup secara global tersebut dapat terlihat dengan jelas ketika diskursus neoliberalisme yang menekankan pemanfaatan lingkungan hidup sebagai keuntungan dan eksploitasi lingkungan hidup untuk akumulasi modal (*profit making*), sedangkan *Green Political Theory* yang ingin melawan dan menyampaikan kritiknya terhadap diskursus neoliberal dengan lebih menekankan misi emansipatoris dalam melihat isu lingkungan hidup.

Hal ini dapat diuraikan secara singkat, bahwa dalam pandangan neoliberalisme, negara adalah aktor tunggal, rasional, dan berorientasi untuk memaksimalkan kepentingannya di dalam urusan global dan tidak mempertimbangkan berbagai kepentingan aktor-aktor domestik yang mungkin saja berlawanan. Neoliberalisme berargumen bahwa institusi internasional dapat memfasilitasi kerja sama internasional yang dapat mewujudkan hasil yang memberikan keuntungan secara kolektif bagi negara-

negara yang bergabung dalam institusi tersebut. Negara dalam pandangan neoliberalis adalah aktor tunggal, rasional, dan berorientasi untuk memaksimalkan kepentingannya di dalam kompetisi berbagai kepentingan di level global. (Sterling-Folker, Neoliberalism, 2013). Dalam melihat isu lingkungan hidup secara global saat ini, neoliberal, lebih cenderung menawarkan saran tentang bagaimana menyesuaikan struktur insentif dalam rezim perubahan iklim untuk mendorong kerja sama antar negara. (Eckersley, Green Theory, 2013).

Di sisi lain, *Green Political Theory* juga mengarahkan perhatian kritisnya pada struktur aktor sosial yang secara sistematis menghalangi negosiasi untuk sistem yang lebih tercerahkan secara ekologis. Salah satu perhatian utama *Green Political Theory* adalah bahwa sistem ekonomi internasional, seperti sistem perdagangan global, cenderung melemahkan banyak sistem lingkungan internasional. Dari situ, *Green Political Theory* juga mengkaji peran bentuk-bentuk non-negara dalam “teritorialisasi” tata kelola, mulai dari inisiatif lingkungan LSM transnasional hingga praktik tata kelola swasta perusahaan industri dan keuangan, termasuk industri asuransi. (Eckersley, Green Theory, 2013)

Perbandingan berikutnya adalah, bagaimana neoliberalisme menganggap semua negara memiliki hal yang sama terkait kepentingan nasional dan mengesampingkan konteks ideasional, normatif dan komunikatif yang lebih besar yang membentuk konstruksi sosial kepentingan dan mendorong sebuah negosiasi. Prinsip-prinsip ini mengakui kewajiban asimetris berdasarkan perbedaan kapasitas dan tingkat tanggung jawab di antara negara-negara maju dan berkembang. Neoliberalisme, seperti melupakan

kerangka normatif dan konteks komunikatif tersebut dari politik domestik dan internasional, yang juga penting untuk memahami pencapaian dan hambatan dalam negosiasi internasional dan politik dalam negeri.

Dominasi pola pikir neoliberal di dunia modern saat ini menjadi salah satu masalah yang cukup kompleks. Dengan kompleksitasnya tersebut, *Green Political Theory* sebagai *counter narrative* ingin menekankan misi emansipatoris kemanusiaan terkait masalah lingkungan hidup secara global. Oleh karena itu, neoliberal dianggap sebagai diskursus yang merusak dunia kehidupan atau "*Lebenswelt*" tempat di mana suatu kehidupan yang adil dapat tercipta dengan nilai-nilai, norma-norma, dan keyakinan yang diterima secara umum oleh masyarakat.

Hal tersebutlah, yang menjadi salah satu kekhawatiran dari Habermas. Kekhawatiran Habermas adalah melindungi dunia kehidupan atau "*Lebenswelt*" (*life world*) dari pawai rasionalitas dengan memastikan bahwa rasionalitas tersebut tetap tunduk untuk praktik musyawarah kritis. Menurut Habermas, "*Lebenswelt*" (*life world*) mengacu pada dunia sosial dan budaya di mana kita hidup sehari-hari, yang terdiri dari nilai-nilai, norma-norma, dan keyakinan yang diterima secara umum oleh masyarakat. Dan hal inilah yang dilupakan oleh kaum neoliberalisme. Menurut Habermas, konsep *Life World* merupakan konsep yang penting karena menentukan cara kita memahami dunia sekitar kita, memutuskan tindakan apa yang akan diambil, dan bagaimana kita berhubungan dengan orang lain (Habermas J. , 1985). Akan tetapi, Habermas juga mengkritik pengaruh yang semakin besar dari institusi Negara (*State*) dan ekonomi sebagai dua aspek dari "sistem" yang semakin mendominasi *Life World*. Menurutnya,

institusi-institusi ini cenderung didorong oleh logika yang berbeda dari *Life World*, yaitu logika tujuan dan efisiensi. Dalam masyarakat modern, institusi negara dan ekonomi tersebut memiliki peran yang semakin besar dalam mengatur kehidupan masyarakat. Negara memiliki kekuasaan untuk membuat aturan dan undang-undang yang mengatur perilaku individu, sedangkan ekonomi memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perilaku konsumen dan produsen melalui mekanisme pasar. Dalam model ini, komunikasi yang terbuka dan demokratis dapat mempromosikan partisipasi masyarakat yang lebih luas dalam pengambilan keputusan dan membantu mempertahankan keberlangsungan *Life World*, di sini Habermas memperkenalkan konsep tindakan komunikatif sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan ini. (Hardiman F. B., *Demokrasi Deliberatif*, 2009).

Dari beberapa data dan uraian neoliberal dan *Green Political Theory* tentang penyikapannya terhadap persoalan lingkungan hidup global ini dapat dikatakan bahwa, masalah lingkungan hidup global ini juga menjadi perhatian dari masing-masing aktor negara atau non-negara, pemerintah, atau pun organisasi-organisasi pemerintah dan non-pemerintah di seluruh dunia. Di sini, Gereja katolik sebagai salah satu aktor non-negara juga memberi kepedulian dan perhatian secara nyata terhadap permasalahan lingkungan hidup secara global. (Deane-Drummond, 1996). Peranan Gereja Katolik di sini dapat dilihat sebagai suatu organisasi. Akan tetapi, gereja katolik sebagai suatu organisasi di sini berbeda dengan organisasi masyarakat pada umumnya dalam suatu negara karena peranan dan kewenangannya yang sedikit berbeda. Gereja adalah tanda dan pelindung sifat transenden pribadi manusia, di mana keterbukaannya untuk yang transenden adalah bidang Gereja. (Mardiatmadja, 2017, p. 193). Lebih lanjut, Gereja dan negara meskipun

berbeda keduanya tetap memiliki kesamaan yaitu sama-sama melayani manusia maka diperlukan kerjasama yang baik dan harus dilakukan dalam situasi yang konkret. Hal yang diharapkan Gereja dari Negara adalah sebuah kebebasan untukewartakan iman, mengajarkan ajaran sosial gerejanya, menjalankan peranannya dan juga memberi penilaian moral terhadap tindakan pemerintah, khususnya peranan gereja dalam menanggapi permasalahan lingkungan hidup secara global. (Mardiatmadja, 2017, pp. 154-155).

Peranan Gereja katolik sebagai actor non-negara dalam menyikapi isu lingkungan hidup ini dilandaskan pada Paus sebagai pemimpin Gereja Katolik. Paus dilihat sebagai panutan moral untuk kehidupan kekatolikan umat manusia. Di sini, Paus berpendapat bahwa Gereja Katolik merupakan entitas keagamaan yang memiliki pandangan metafisik terhadap alam semesta (*universe*), alam (*nature*), manusia (*human being*), dan nilai-nilai moral dalam pergaulan etika global kemanusiaan. Oleh karena itu, posisi Gereja Katolik terhadap realitas hubungan internasional di abad 21 ini adalah bagian dari komunitas internasional yang mengacu pada Vatikan sebagai pusat Gereja Katolik dan sebagai negara yang berdaulat anggota PBB. Gereja Katolik juga secara konsisten menekankan salah satu peran penting etika lingkungan hidup Kristiani, yaitu manusia diminta untuk menjaga dan merawat kelestarian bumi untuk keberlangsungan alam ciptaan di dalamnya. (Harun OFM, 2013, pp. 19-21).

Dari beberapa penjelasan di atas, Vatikan sebagai pusat dari Gereja Katolik itu sendiri memiliki peran yang sangat penting. Vatikan di satu sisi dapat dilihat sebagai sebuah negara dan sebagai suatu negara Vatikan juga mempunyai kebijakannya entah

kebijakan dalam negeri maupun kebijakan luar negeri. Akan tetapi, kebijakan Vatikan sebagai suatu negara tersebut juga merupakan suatu kebijakan Gereja katolik, dalam hal membantu dan melayani manusia. Oleh karena itu, Paus Fransiskus sebagai pemimpin umat Katolik seluruh dunia mengeluarkan ensiklik “Laudato Si” pada bulan Mei 2015 yang mengajak kita semua untuk menjaga dan merawat alam dari kehancuran. (Kotan, 2015, pp. 1-2). Menurut Paus Fransiskus salah satu inti ajaran Katolik adalah menekankan kepedulian terhadap makhluk ciptaan Tuhan karena manusia wajib bertanggungjawab secara moral untuk merawat lingkungan seperti yang tertulis di kitab Kejadian 2:15, bahwa kita (manusia) memiliki tugas untuk “menjaga” dan “merawat” Bumi. Paus Fransiskus juga berdoa untuk diskusi tentang iklim yang diselenggarakan oleh PBB, meminta Tuhan untuk memberikan, “kesembuhan dalam hidup kita, agar kita dapat terus melindungi dan merawat bumi. (Kotan, 2015).

Sebelum melanjutkan penjelasan lebih jauh mengenai apa itu ensiklik *Laudato Si*, pertama-tama, akan dijelaskan secara singkat terlebih dahulu apa sebenarnya ensiklik itu sendiri. Secara etimologis, Ensiklik berasal dari kata Latin “*litterae encyclicae*” diambil atau diadopsi dari kosa kata Bahasa Yunani “*ekkuklios*” yang berarti “*according to...*” dan kata “*kuklos*” yang berarti “*circle*”. Oleh karena itu, secara harafiah dapat diartikan “*yang dikirim berkeliling*”⁴. Dalam sejarah Gereja Katolik, pada mulanya Ensiklik lebih dikenal dengan kata *circular* yang berarti surat edaran di antara para uskup dan uskup agung. Kemudian, mulai digunakan kata *litterae encyclicae* untuk menunjuk

⁴ P. Terry Ponomban, Pr. *Apa itu Ensiklik?* <https://www.indocell.net/yesaya/pustaka2/id170.htm>. Diakses pada Senin, 17 Oktober 2022, Pukul 23:18 WIB.

pada surat yang dikirimkan paus kepada para uskup. Jadi, dapat dikatakan bahwa ensiklik adalah mandat Paus sebagai pemimpin Gereja Katolik universal. Ensiklik adalah surat agung dan universal yang berisi ajaran Paus tentang iman dan moral. Ensiklik sebagian besar ditulis dalam bahasa Latin, kemudian diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa lain dan dikirimkan oleh Paus kepada para uskup. Setelah itu, para uskup mengirim mereka ke rakyatnya. (Santoso , 2019).

Dari penjelasan mengenai apa itu ensiklik tersebut, kemudian akan dijelaskan dan dijabarkan secara lebih lanjut terkait apa itu Ensiklik Laudato Si'. Ensiklik Laudato Si' secara keseluruhan berbicara tentang pelestarian alam dan lingkungan hidup sebagai rumah bagi umat manusia. Laudato Si' adalah istilah Italia yang berasal dari versi panjang kidung Santo Fransiskus dari Assisi, seorang santo dalam sejarah Gereja Katolik Roma yang sangat mencintai alam dan mewariskan semangat ekologis kepada anggota biara *Ordo Fratrum Minorum* . Laudato Si; *mi' Signore*; berarti pujian bagimu, tuanku. Spirit ekologis inilah yang kemudian mengilhami Paus Fransiskus dalam menerbitkan ensiklik Laudato Si' sebagai wujud kepedulian terhadap alam semesta. Seruan Paus Fransiskus melalui ensiklik ini tidak hanya menjawab realitas sosial, tetapi juga mengungkap landasan teologisnya, sehingga tindakan eksekutif terhadap ensiklik tersebut tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga gerakan keagamaan. Oleh karena itu, sangat penting gerakan keagamaan menjadi platform sosial yang kuat di masyarakat, karena menjaga alam juga merupakan religiositas, termasuk menjaga hutan dan ekosistemnya. (Santoso).

Dari uraian tersebut, Laudato Si' juga dapat dilihat sebagai sebuah diskursus penyikapan terhadap masalah lingkungan hidup global saat ini. Diskursus Laudato Si' di

sini dapat juga dikatakan sebagai sebuah respon terhadap diskursus neoliberal tentang masalah lingkungan hidup global. (Harun & Braun, 2023). Diskursus Laudato Si' sebagai respon ini akan melengkapi kritik *Green Political Theory* terhadap diskursus neoliberalisme tentang misi emansipatorisnya. Di sini, diskursus Laudato Si' dilihat sebagai diskursus dan konsep yang lebih lengkap dan holistic tentang integritas ciptaan alam karena diskursus Laudato Si' itu sendiri bertolak dari pertimbangan martabat manusia. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan dilengkapi dengan kebijakan program konkret dari penjabaran Laudato Si' di paroki-paroki di semua keuskupan di Indonesia. Program konkret tersebut bertujuan untuk membawa perubahan dalam mengatasi masalah lingkungan hidup secara global dari level akar rumput dengan *best practices* nya.

1.2. Rumusan Masalah

Ada sekurangnya dua ranah fenomena yang dapat dipermasalahkan, yaitu: (1) ranah realitas empiris tentang kerusakan lingkungan secara global dan (2) ranah diskursif sebagai respons atas kerusakan lingkungan tersebut. Pada ranah diskursif ada beberapa pokok permasalahan yang dapat dilihat, seperti; bagaimana perbandingan diskursus *neoliberal*, *Green Political Theory* dalam menyikapi isu lingkungan hidup global dan Laudato Si' dilihat sebagai diskursus tentang solusi dengan menunjukkan beberapa program konkret terkait penanganan masalah lingkungan hidup global.

Diskursus utama yang mendominasi dunia modern saat ini adalah diskursus neoliberalisme, diskursus *green Political theory* sebagai *counter narrative* terhadap

neoliberalisme dan diskursus Laudato Si' dari gereja Katolik sebagai respon terhadap kedua diskursus di atas. Secara keseluruhan, ada tiga diskursus utama yang akan dianalisa dan dibandingkan dalam penelitian ini, yaitu diskursus neoliberal, *green political theory* dan Laudato Si' tentang penyikapan terhadap masalah lingkungan hidup global. Analisis dan perbandingan ketiga diskursus tersebut akan dibandingkan dengan definisi elemen-elemen diskursus David Campbell dari post-strukturalis. Elemen-elemen diskursus David Campbell ini akan menjadi penuntun untuk membandingkan ketiga diskursus tersebut tentang lingkungan hidup.

Diskursus neoliberal tentang lingkungan hidup mungkin akan lebih banyak berbicara tentang bagaimana lingkungan hidup dimanfaatkan sebagai keuntungan dan eksploitasi lingkungan hidup untuk efisiensi produksi, pelipatgandaan serta keuntungan yang mana begitu jelas menunjukkan penekananannya pada kapitalisme dan akumulasi modal (*profit making*). Dari sini, *Green Political Theory* sebagai *counter narrative* terhadap neoliberal justru ingin melawan dan menyampaikan kritiknya terhadap diskursus neoliberal dengan lebih menekankan misi emansipatoris yang dapat menunjukkan bahwa *Green Political Theory* ini mempunyai sebuah emansipasi kemanusiaan. Akan tetapi, misi emansipatoris dari *Green Political Theory* ini dilihat belum cukup atau memadai, sehingga dilengkapi oleh diskursus Laudato Si'. Di sini, diskursus Laudato Si' dilihat sebagai diskursus dan konsep yang lebih lengkap dan holistic tentang integritas ciptaan alam karena diskursus Laudato Si' itu sendiri bertolak dari pertimbangan martabat manusia. Di dalam ensiklik tersebut Paus Fransiskus mengajak semua orang untuk dapat membudayakan sikap peduli terhadap lingkungannya

dari semua aspek, dengan demikian lingkungan hidup dan sumber daya alam yang ada akan terpelihara dengan baik. Manusia harus mengikis sikap egoisme dan sikap konsumeristis, karena bumi ini hanya cukup menyediakan kebutuhan semua orang namun tidak cukup menyediakan untuk ketamakan manusia. Sehingga dengan pemahaman yang demikian keutuhan ciptaan akan dapat kita pelihara dengan baik. Oleh karena itu, berikut adalah pertanyaan penelitian yang ingin dijawab di dalam penelitian ini;

1. Bagaimana kontestasi antara diskursus neoliberalisme, *Green Political Theory* dan Laudato Si' dalam menyikapi isu lingkungan hidup global?
2. Apa saja perbedaan antara diskursus neoliberal, *Green Political Theory* dan Laudato Si' dalam menyikapi masalah lingkungan hidup global?
3. Bagaimana Gereja Katolik menerjemahkan Laudato Si' sebagai diskursus penyikapan lembaga itu terhadap isu lingkungan hidup global?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perbandingan antara diskursus neoliberalisme, *Green Political Theory* dan Laudato Si' dalam menyikapi isu lingkungan hidup global dan menganalisis apa saja dan bagaimana perbedaan antara diskursus neoliberal, *Green Political Theory* dan Laudato Si' sebagai diskursus tentang penyikapan terhadap masalah lingkungan hidup global serta untuk mengetahui peran Gereja Katolik dalam menerjemahkan ensiklik *Laudato Si'* dalam memberi rekomendasi kebijakan program konkret untuk mengatasi masalah lingkungan hidup secara global, sehingga dapat memperjuangkan keadilan dalam semua aspek terhadap penanganan

masalah lingkungan hidup secara global dengan mempertimbangkan beberapa gagasan yang diambil dari tradisi Yahudi-Kristen untuk menawarkan suatu ekologi yang menghormati bumi (tempat manusia tinggal) di dunia ini dan hubungan kita dengan lingkungan sekitar kita.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini ingin berkontribusi untuk menambah literatur atau sumber akademis lainnya bagi sekolah-sekolah dan universitas tentang bagaimana Gereja katolik lewat ensiklik Laudato Si memberi kontribusi terhadap penanganan masalah lingkungan hidup secara global.

Selain itu, penelitian ini dapat memberikan temuan yang berguna untuk pengambilan kebijakan publik terutama bagi Kementerian Lingkungan Hidup, Kementerian Agama dalam hal melihat bagaimana ekologi merupakan salah satu konsep penting, di mana hal tersebut menyangkut erat dengan kesadaran akan pelestarian lingkungan hidup sebagai rumah bagi semua kehidupan di bumi.

Penelitian ini juga dilajukan untuk memenuhi persyaratan kelulusan studi MHI untuk mendapatkan gelar master dari jurusan Hubungan Internasional.

1.5. Kerangka Penulisan

Kajian penelitian ini ditulis dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan kerangka penulisan.

BAB 2: KERANGKA BERPIKIR

Bab ini terbagi dalam dua bagian, yaitu pertama adalah Tinjauan Pustaka, yang memuat hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini, yang dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa tema yaitu; (1) Neoliberalisme dan Produksi Pengetahuan Lingkungan, (2) Globalisme, Neoliberalisme dan Demokrasi, (3) Lingkungan Hidup Global dan “Hijaunya” Masyarakat Internasional, (4) Dimensi Etis dan Kebijakan Negara Berkembang Terkait Isu Lingkungan Hidup secara Global, (5) Laudato Si; Sebuah Analisis dan Refleksi Terhadap Ekologi Manusia Terkait Isu Lingkungan Hidup Secara Global, (6) Perspektif Teosentrik dari Laudato Si’. Lalu diikuti dengan bagian kedua yaitu; Kerangka Teori dan Konsep, yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu; gabungan teori dari Teori Kritis, Analisis Diskursus dan post-Strukturalisme yang terdapat dalam kerangka teori penelitian ini sedemikian rupa sehingga dapat berorientasi menjawab pertanyaan penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini memuat metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB 4: PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu perbandingan diskursus neoliberal, *green political theory* dan *laudato si'* tentang lingkungan hidup, penjabaran ketiga diskursus menggunakan definisi David Campbell, penerapan etika diskursus Habermas, rekomendasi kebijakan konkret *Laudato Si'* untuk misi keadilan dan integritas ciptaan, gereja sebagai aktor non-negara dan konsep subsidiaritas dari Schumacher, dan HAM: misi keadilan dan integritas ciptaan.

BAB 5: PENUTUP

Pada bagian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu kesimpulan dari penelitian berdasarkan rangkuman umum dengan landasan teori yang telah ditetapkan, dan juga saran untuk penelitian di masa depan.

